Dr. Sainil Amral, M.Pd.
Dr. Sumiharti, M.Pd.

TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Analisis Komparatif, Teoretis, dan Praktis dari KBK hingga Kurikulum Merdeka

Editor:
Ushwatul Jannah, S.IP., M.Si.



TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Analisis Komparatif, Teoretis, dan Praktis
dari KBK hingga Kurikulum Merdeka

Dr. Sainil Amral, M.Pd.
Dr. Sumiharti, M.Pd.

Penerbit Widina

TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Analisis Komparatif, Teoritis, dan Praktis dari KBK hingga Kurikulum Merdeka

Penulis:
Dr. Sainil Amral, M.Pd.
Dr. Sumiharti, M.Pd.

Desain Cover:
Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Ushwatul Jannah, S.IP., M.Si.

ISBN:
978-634-317-022-8

Cetakan Pertama:
Juni, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Dunia pendidikan Indonesia adalah sebuah panggung dinamis tempat berbagai kebijakan kurikulum datang dan pergi, masing-masing membawa harapan baru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pergantian kurikulum yang seringkali terjadi dalam interval waktu yang pendek menyisakan tantangan fundamental bagi para ujung tombak pendidikan, yaitu guru. Setiap kebijakan baru menuntut adaptasi cepat dalam filosofi mengajar, perancangan perangkat pembelajaran, hingga pemilihan materi ajar yang relevan. Buku **Telaah Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Bahasa Indonesia** ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan sebuah referensi yang mampu membedah dan membandingkan secara jernih berbagai kurikulum yang pernah dan sedang berlaku, khususnya dalam lingkup pengajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan dalam buku ini sengaja dirancang secara kronologis dan tematis. Pembaca akan diajak untuk menyelami fondasi teoretis setiap kurikulum, mulai dari asas pengembangan, struktur organisasi, hingga model implementasinya. Lebih dari itu, fokus utama buku ini adalah pada analisis konkret terhadap perangkat pembelajaran dan buku teks. Bagaimana sebuah kompetensi dasar dalam KBK bertransformasi menjadi capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka? Bagaimana pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 berevolusi menjadi pembelajaran terdiferensiasi? Pertanyaan-pertanyaan krusial inilah yang akan dijawab melalui contoh-contoh praktis dan studi kasus yang relevan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA.

Buku ini ditujukan tidak hanya bagi mahasiswa calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), tetapi juga bagi para guru yang sedang aktif mengajar, pengawas sekolah, pengembang kurikulum, serta pemerhati pendidikan secara umum. Dengan memahami DNA setiap kurikulum, kelebihan serta kekurangannya, para praktisi diharapkan mampu menjadi pengembang kurikulum di tingkat kelas (guru sebagai pengembang kurikulum) yang lebih otonom, kritis, dan inovatif. Semoga kehadiran buku ini dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan di Indonesia dan memantik diskusi yang lebih produktif demi kemajuan pendidikan nasional.

Selamat membaca dan merefleksikan perjalanan pendidikan kita.

Penulis,
TIM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
BAB 1 PENGANTAR KURIKULUM DAN KONSEP DASAR **1**
A. Definisi dan Terminologi Kurikulum 3
B. Sejarah dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia 7
C. Fungsi dan Peran Kurikulum dalam Pendidikan 12
BAB 2 PROSES PERUBAHAN DAN PERBAIKAN KURIKULUM **17**
A. Hakikat Perubahan Kurikulum 19
B. Strategi Perbaikan Kurikulum 23
C. Paradigma Baru dalam Inovasi Kurikulum 28
BAB 3 ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM **35**
A. Asas Filosofis Kurikulum 37
B. Asas Psikologis dan Sosiologis 41
C. Asas Organitoris dan Teknologis 46
D. Asas dan Komponen Dasar Kurikulum 50
BAB 4 JENIS-JENIS DAN MODEL ORGANISASI KURIKULUM **57**
A. Kurikulum Berdasarkan Subjek (*Subject Matter Curriculum*) 59
B. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*) 63
C. Kurikulum Berdasarkan Tipologi Masyarakat 67
BAB 5 KONSEP KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) **73**
A. Landasan dan Karakteristik KBK 75
B. Pelapisan Sosial dan Kebutuhan Kompetensi 79
C. Pengembangan Silabus dan RPP Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA (Fase KBK) 83
BAB 6 IMPLEMENTASI DAN PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM KBK **89**
A. Manajemen Implementasi di Sekolah 90
B. Menangani Perbedaan Individual Peserta Didik 94
C. Interaksi Sosial dan Pola Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 98
BAB 7 IMPLEMENTASI DAN EVALUASI KBK **103**
A. Sarana dan Prasarana Pendukung KBK 104
B. Sistem Penilaian dan Pelaporan KBK 108
C. Kualitas Tenaga Pendidik dalam KBK 112

BAB 8 HAKIKAT DAN KOMPONEN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)..... 117
A. Pengertian dan Karakteristik KTSP 118
B. Komponen-Komponen Utama KTSP..... 122
C. Pengembangan Silabus dan RPP Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA (Fase KTSP)..... 126
BAB 9 STANDAR ISI DAN KOMPETENSI DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN..... 133
A. Telaah Standar Isi (SI) 135
B. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 139
C. Isu-Isu Kontemporer dalam Standar Isi 142
BAB 10 PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN BERBASIS KTSP 149
A. Strategi Pembelajaran Efektif di KTSP 150
B. Sistem Penilaian Hasil Belajar..... 154
C. Analisis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)..... 158
BAB 11 KURIKULUM 2013 (K13) DAN PERANGKAT 163
A. Karakteristik dan Filosofi K13 164
B. Pengembangan Silabus dan RPP Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA (Fase K13) 168
C. Penilaian Autentik dalam K13 172
BAB 12 FILOSOFI DAN STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA 177
A. Konsep Merdeka Belajar 178
B. Pengembangan Silabus (ATP) dan RPP (Modul Ajar) Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA 182
C. Capaian Pembelajaran (CP) dan Fase Perkembangan..... 186
BAB 13 KONSEP DAN IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* 191
A. Hakikat *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)..... 193
B. Pengembangan Silabus dan RPP/Modul Berbasis *Deep Learning*. 197
C. Evaluasi Capaian *Deep Learning* 200
BAB 14 TELAAH DAN ANALISIS BUKU TEKS..... 207
A. Kriteria Buku Teks yang Berkualitas 209
B. Analisis Kesesuaian Buku Teks dengan Berbagai Kurikulum 212
C. Pengembangan Bahan Ajar Mandiri..... 216
BAB 15 SINTESIS PERBANDINGAN PERANGKAT ANTAR KURIKULUM..... 221
A. Komparasi Struktur Silabus (KBK, KTSP, K13, Merdeka)..... 222
B. Komparasi Struktur RPP (KBK, KTSP, K13, Merdeka)..... 226
C. Refleksi dan Proyeksi Kurikulum di Indonesia..... 229

BAB 16 LITERASI DAN NUMERASI DALAM KURIKULUM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 235
A. Penguatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa 237
B. Numerasi dalam Perspektif Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 240
C. Asesmen Literasi dan Numerasi (ANBK) 244
BAB 17 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI 249
A. Analisis Kebutuhan Media dalam Kurikulum Modern 251
B. Pemanfaatan AI dan Alat Digital dalam Telaah Teks 255
C. Desain Media Pembelajaran Mandiri oleh Guru 258
BAB 18 EVALUASI DAN REVISI MATERI AJAR PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA 263
A. Prosedur Telaah Materi secara Periodik 264
B. Revisi Berdasarkan Masukan Peserta Didik dan Teman Sejawat .. 268
C. Penyelarasan Materi dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI) ... 271
BAB 19 KURIKULUM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF 277
A. Konsep Kurikulum Adaptif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus 279
B. Strategi Pengajaran Bahasa di Kelas Heterogen 283
C. Penulisan Buku Teks yang Ramah Inklusi 286
BAB 20 PROFESIONALISME GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 291
A. Guru sebagai Pengembang Kurikulum di Kelas 292
B. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) 296
C. Etika Profesi dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 300
GLOSARIUM 305
DAFTAR PUSTAKA 322
PROFIL PENULIS 340

BAB 1

PENGANTAR KURIKULUM DAN KONSEP DASAR

PENDAHULUAN

Pernahkah terbayangkan mengapa materi pelajaran sejarah di satu generasi berfokus pada narasi perjuangan heroik, sementara di generasi lain lebih menekankan analisis kritis terhadap peristiwa? Atau mengapa siswa di era tertentu diwajibkan menghafal rumus-rumus kompleks, sedangkan siswa saat ini didorong untuk menyelesaikan masalah-masalah kontekstual? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini berakar pada sebuah konsep sentral dalam dunia pendidikan, yaitu kurikulum. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran atau kumpulan dokumen administratif, melainkan cetak biru dari sebuah proses rekayasa sosial yang bertujuan membentuk warga negara masa depan. Kurikulum juga merupakan arena pertarungan ideologi, cerminan filosofi pendidikan, dan sekaligus jawaban strategis suatu bangsa terhadap tantangan zaman.

Memahami kurikulum berarti memahami jantung dari sistem pendidikan itu sendiri. Ia menentukan apa yang dianggap penting untuk diketahui (pengetahuan), apa yang harus bisa dilakukan (keterampilan), dan nilai-nilai apa yang perlu diinternalisasi (sikap). Kegagalan dalam merumuskan atau mengimplementasikan kurikulum dapat berakibat fatal, menghasilkan lulusan yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri, atau bahkan kehilangan identitas budayanya. Sebaliknya, kurikulum yang dirancang dengan cermat dan visioner mampu mengakselerasi kemajuan suatu bangsa, melahirkan inovator-inovator, pemikir kritis, dan individu-individu yang berkarakter kuat.

Kajian dalam bab ini akan menjadi fondasi bagi seluruh pembahasan dalam buku ini. Kita akan membedah konsep kurikulum dari berbagai lapisan makna, mulai dari asal-usul katanya yang sederhana hingga interpretasinya yang kompleks dalam diskursus akademik modern. Konsep

BAB 2

PROSES PERUBAHAN DAN PERBAIKAN KURIKULUM

PENDAHULUAN

Mengapa aplikasi di ponsel pintar Anda hampir setiap minggu meminta pembaruan? Pengembang terus-menerus memperbaiki bug, menambahkan fitur baru, dan menyesuaikan antarmuka agar tetap relevan dengan teknologi perangkat keras terkini dan ekspektasi pengguna. Mengabaikan pembaruan ini akan membuat aplikasi tersebut lambat, tidak aman, dan pada akhirnya ditinggalkan oleh penggunanya. Logika yang sama, meskipun dalam skala yang jauh lebih kompleks, berlaku pada kurikulum. Kurikulum bukanlah sebuah monumen statis yang dipahat sekali untuk selamanya; ia adalah organisme hidup yang harus terus-menerus beradaptasi, berevolusi, dan memperbarui diri agar tetap relevan dan fungsional.

Perubahan kurikulum seringkali menjadi momok yang menimbulkan keresahan di kalangan praktisi pendidikan. Setiap kebijakan baru membawa serta serangkaian tuntutan adaptasi, mulai dari pelatihan guru, penyediaan buku teks baru, hingga perubahan sistem penilaian. Keletihan akibat perubahan yang tiada henti *(change fatigue)* adalah sebuah fenomena nyata yang dapat menggerus motivasi dan efektivitas pendidik. Kondisi ini seringkali memunculkan pertanyaan sinis: apakah perubahan kurikulum benar-benar diperlukan, atau hanya sekadar proyek kebijakan tanpa arah yang jelas? Pertanyaan ini valid dan menuntut pemahaman yang mendalam tentang hakikat dari perubahan itu sendiri.

Proses perubahan dan perbaikan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan yang dinamis. Tuntutan tidak hanya datang dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju pesat, tetapi juga dari pergeseran nilai-nilai sosial, kebutuhan dunia kerja, dan tantangan-tantangan global yang baru. Sebuah kurikulum yang efektif satu dekade lalu bisa menjadi usang dan tidak memadai untuk

BAB 3

ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda berhenti sejenak untuk memikirkan mengapa struktur kurikulum di berbagai negara bisa sangat berbeda, meskipun mata pelajaran yang diajarkan tampak serupa? Mengapa satu sistem pendidikan menekankan pada penguasaan karya-karya klasik dan kebenaran universal, sementara sistem lain mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek investigasi terhadap masalah-masalah sosial di komunitas mereka? Di balik setiap pilihan konten, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan, terdapat serangkaian keyakinan mendasar yang seringkali tidak terlihat, layaknya pondasi sebuah gedung pencakar langit yang tersembunyi di bawah tanah. Keyakinan-keyakinan inilah yang disebut sebagai asas-asas pengembangan kurikulum.

Asas-asas ini berfungsi sebagai pilar-pilar konseptual yang menopang seluruh bangunan kurikulum. Tanpa landasan yang kokoh dan koheren, kurikulum akan menjadi sebuah struktur yang rapuh, tidak memiliki arah yang jelas, dan mudah goyah oleh terpaan tren pendidikan sesaat. Keputusan untuk memprioritaskan hafalan, pemecahan masalah, atau pengembangan karakter bukanlah pilihan yang acak. Setiap keputusan tersebut berakar pada sebuah pandangan filosofis tentang hakikat pengetahuan, pandangan psikologis tentang bagaimana manusia belajar, dan pandangan sosiologis tentang peran sekolah dalam masyarakat.

Memahami asas-asas ini setara dengan memiliki kemampuan untuk "membaca" DNA sebuah kurikulum. Seorang pendidik yang menguasai fondasi ini tidak akan lagi melihat kurikulum hanya sebagai daftar instruksi yang harus diikuti secara buta. Sebaliknya, ia akan mampu menganalisis secara kritis kekuatan dan kelemahan di balik setiap kebijakan, mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan konteks lokalnya, dan bahkan berinovasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

BAB 4

JENIS-JENIS DAN MODEL ORGANISASI KURIKULUM

PENDAHULUAN

Jika Anda diminta membayangkan sebuah kurikulum, kemungkinan besar gambaran yang muncul di benak Anda adalah sebuah jadwal pelajaran yang terpampang di dinding kelas: deretan kotak-kotak rapi berisikan nama-nama mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Fisika, masing-masing dengan alokasi waktunya sendiri. Struktur ini terasa begitu alami dan familier, seolah-olah memang demikianlah satu-satunya cara yang logis untuk mengorganisasikan pengetahuan. Namun, pernahkah Anda mempertanyakan mengapa pengetahuan harus dipilah-pilah ke dalam kompartemen-kompartemen yang terisolasi ini? Mengapa masalah-masalah di dunia nyata yang sifatnya kompleks dan interdisipliner harus dipelajari melalui lensa yang terfragmentasi?

Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita pada inti pembahasan bab ini: model organisasi kurikulum. Cara sebuah sistem pendidikan memilih, menyusun, dan menyajikan pengetahuan bukanlah sebuah keputusan teknis yang sepele. Ia adalah cerminan dari asumsi-asumsi filosofis dan psikologis yang mendalam tentang hakikat pengetahuan dan cara manusia belajar. Pilihan antara memisahkan Sejarah dan Geografi atau meleburkannya menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial, misalnya, bukanlah sekadar persoalan efisiensi administratif, melainkan sebuah pertarungan ideologis tentang bagaimana siswa seharusnya memahami dunia.

Memahami berbagai model organisasi kurikulum ibarat memiliki cetak biru dari berbagai jenis arsitektur bangunan. Ada model gedung perkantoran dengan kamar-kamar terpisah yang fungsional namun kaku, ada pula model ruang kerja bersama *(co-working space)* yang terbuka dan mendorong kolaborasi. Masing-masing desain memiliki kelebihan,

BAB 5

KONSEP KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

PENDAHULUAN

Bayangkan dua orang calon pilot. Calon A berhasil menghafal seluruh buku manual pesawat, mampu menjawab dengan sempurna setiap pertanyaan teoretis tentang aerodinamika, dan meraih nilai 100 pada ujian tulis. Calon B, selain memahami teori, juga telah menghabiskan ratusan jam di simulator, berhasil mendaratkan pesawat dalam kondisi badai, mengatasi kegagalan mesin, dan menunjukkan kemampuan mengambil keputusan di bawah tekanan. Siapakah yang akan Anda percayai untuk menerbangkan pesawat yang Anda tumpangi? Jawaban yang intuitif atas pertanyaan ini menangkap esensi dari sebuah revolusi pemikiran dalam dunia pendidikan yang diwujudkan melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Pada awal milenium baru, sistem pendidikan Indonesia, seperti banyak negara lain di dunia, berada di persimpangan jalan. Model kurikulum tradisional yang telah berjalan selama puluhan tahun, dengan penekanannya yang sangat kuat pada penguasaan materi dan hafalan fakta (seperti Calon Pilot A), mulai dirasakan tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Dunia yang berubah dengan cepat menuntut individu yang tidak hanya "tahu", tetapi juga "bisa melakukan". Lahirnya KBK pada tahun 2004 bukanlah sekadar perubahan kosmetik atau pergantian nama, melainkan sebuah pergeseran paradigma yang fundamental dari orientasi konten *(content-oriented)* menuju orientasi hasil *(outcome-oriented).*

Gerakan ini merupakan respons terhadap kritik global terhadap pendidikan "gaya bank", di mana siswa dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi dengan pengetahuan oleh guru. KBK mencoba membalikkan logika ini dengan menempatkan fokus utama pada apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Pertanyaan sentralnya bukan lagi "Materi apa yang harus

BAB 6

IMPLEMENTASI DAN PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM KBK

PENDAHULUAN

Sebuah rancangan arsitektur yang jenius dan revolusioner di atas kertas tidak akan pernah menjadi bangunan yang megah dan fungsional tanpa proses konstruksi yang cermat di lapangan. Para pekerja harus terampil, material harus berkualitas, koordinasi harus tanpa cela, dan kondisi lahan harus dipahami dengan baik. Analogi ini secara tepat menggambarkan hubungan antara konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dibahas pada bab sebelumnya dengan realitas implementasinya di sekolah. Sebuah konsep kurikulum yang brilian akan sia-sia jika gagal diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna di dalam kelas.

Implementasi adalah arena di mana ide-ide besar diuji, di mana teori bertemu dengan praktik, dan di mana keberhasilan sebuah reformasi pada akhirnya ditentukan. Proses penerapan KBK bukanlah sekadar mendistribusikan dokumen kurikulum baru kepada para guru. Ia menuntut sebuah transformasi yang lebih dalam: perubahan budaya sekolah, pergeseran peran guru, pengembangan sistem manajemen yang mendukung, dan yang terpenting, kemampuan untuk merespons tantangan paling fundamental dalam pendidikan, yaitu keragaman individual peserta didik. Inilah dua arena pertarungan utama dalam implementasi KBK: arena manajerial di tingkat sekolah dan arena pedagogis di tingkat kelas.

Bab ini akan mengalihkan fokus dari "apa" dan "mengapa" KBK, menuju "bagaimana" KBK dihidupkan dalam ekosistem sekolah. Penjelajahan akan kita mulai dari tataran manajerial, dengan menelaah strategi-strategi yang diperlukan di tingkat sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan KBK. Kita akan membahas bagaimana sekolah perlu menata ulang lingkungan belajarnya, membangun koordinasi yang solid antar

BAB 7

IMPLEMENTASI DAN EVALUASI KBK

PENDAHULUAN

Sebuah mesin mobil balap dengan teknologi tercanggih sekalipun hanyalah sebongkah logam tak berguna jika tidak ditopang oleh ekosistem pendukungnya. Mesin tersebut membutuhkan bahan bakar beroktan tinggi, sasis yang aerodinamis, sistem pengereman yang andal, dan yang paling krusial, seorang pembalap yang terampil dan mampu menerjemahkan potensi mesin menjadi kecepatan di lintasan. Analogi ini secara sempurna menangkap esensi dari implementasi dan evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Konsep KBK yang telah dibedah pada bab-bab sebelumnya adalah mesin yang kuat, namun performanya di dunia nyata sepenuhnya bergantung pada kualitas bahan bakar (sarana dan prasarana), sistem navigasi (evaluasi dan pelaporan), serta keahlian sang pembalap (kualitas tenaga pendidik).

Fase implementasi adalah momen di mana sebuah kebijakan kurikulum diuji di medan yang sesungguhnya. Di sinilah janji-janji teoretis tentang pembelajaran aktif, penilaian autentik, dan pengembangan kompetensi holistik dihadapkan pada realitas keterbatasan sumber daya, kebiasaan-kebiasaan lama yang mengakar, dan kapasitas manusia yang beragam. Keberhasilan atau kegagalan KBK pada akhirnya tidak ditentukan oleh keindahan dokumen konsepnya di tingkat pusat, melainkan oleh apa yang benar-benar terjadi dan berubah di ratusan ribu ruang kelas di seluruh nusantara. Proses ini jauh lebih kompleks daripada sekadar mengeluarkan surat edaran atau menyelenggarakan sosialisasi satu kali.

Bab ini akan membawa telaah kita ke jantung operasional KBK, membedah tiga pilar utama yang menopang keberhasilan implementasinya. Pilar pertama adalah ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana. Pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pengalaman langsung dan aktivitas siswa menuntut lingkungan belajar yang berbeda. Ia tidak lagi cukup dengan ruang kelas berisi deretan kursi dan papan tulis.

BAB 8

HAKIKAT DAN KOMPONEN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa sebuah jaringan restoran waralaba raksasa mampu menyajikan menu yang sedikit berbeda di setiap daerah? Di satu kota, mereka mungkin menawarkan menu dengan cita rasa pedas yang lebih kuat, sementara di kota lain, mereka menonjolkan hidangan dengan bahan baku lokal yang khas. Jawabannya terletak pada sebuah konsep manajemen modern: otonomi yang terstandar. Kerangka resep, standar kualitas, dan identitas merek ditetapkan oleh pusat, namun setiap manajer cabang diberi keleluasaan untuk berinovasi dan menyesuaikan penawarannya dengan selera pasar lokal. Logika inilah yang mendasari kelahiran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006.

KTSP seringkali disalahpahami sebagai sebuah kurikulum yang sama sekali baru, seolah-olah ia datang untuk menggantikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang baru seumur jagung. Pemahaman ini kurang tepat. KTSP bukanlah sebuah antitesis dari KBK; sebaliknya, ia adalah penyempurnaan, operasionalisasi, dan legalisasi dari semangat desentralisasi yang telah dicanangkan oleh KBK. Jika KBK adalah proklamasi kemerdekaan sekolah dari sentralisme kurikulum, maka KTSP adalah undang-undang dasar yang memberikan perangkat operasional bagi sekolah untuk menjalankan kemerdekaan tersebut.

Kemunculan KTSP didorong oleh amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua regulasi ini secara yuridis memberikan fondasi yang kuat bagi pergeseran wewenang pengembangan kurikulum dari pemerintah pusat ke satuan pendidikan. Istilah "Tingkat Satuan Pendidikan" dalam nama KTSP menjadi kata kunci

BAB 9

STANDAR ISI DAN KOMPETENSI DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Ketika Anda membeli sebuah baut di toko perangkat keras, Anda memiliki keyakinan bahwa mur yang Anda beli di toko lain, bahkan di negara lain, akan cocok dengan sempurna. Keyakinan ini dimungkinkan oleh adanya sebuah kesepakatan tak terlihat yang disebut "standar". Standar industri memastikan bahwa produk, layanan, dan sistem memiliki tingkat kualitas, keamanan, dan efisiensi yang dapat diandalkan. Tanpa standar, dunia modern yang kompleks dan saling terhubung akan runtuh dalam kekacauan. Konsep yang sama, meskipun dengan substansi dan implikasi yang jauh lebih rumit, berlaku dalam dunia pendidikan. Jika KTSP memberikan otonomi kepada sekolah untuk "meracik" kurikulumnya sendiri, maka standar adalah resep dasar dan kriteria keamanan pangan yang harus dipatuhi oleh semua "koki" untuk memastikan produk akhirnya aman dan bergizi.

Dalam konteks KTSP, dua standar yang berfungsi sebagai pilar utama adalah Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kedua standar ini merupakan jantung dari kerangka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, berfungsi sebagai jangkar yang menjaga agar otonomi yang diberikan kepada sekolah tidak mengarah pada disorientasi atau penurunan mutu secara nasional. Mereka adalah penjaga gawang kualitas, yang memastikan bahwa meskipun cara setiap sekolah mencapai tujuan bisa berbeda-beda, tujuan akhir dan materi inti yang dipelajari siswa di seluruh Indonesia memiliki kesetaraan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Standar Isi (SI) secara esensial menjawab pertanyaan: "Pengetahuan dan kompetensi minimal apa yang harus dipelajari oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan?". Ia berfungsi sebagai kerangka dasar kurikulum, memetakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang diharapkan

BAB 10

PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN BERBASIS KTSP

PENDAHULUAN

Menilik pada bab-bab sebelumnya telah membedah anatomi dan kerangka konseptual KTSP, maka bab ini akan membawa kita masuk ke dalam ruang mesinnya, ke pusat aktivitas di mana semua cetak biru dan standar diwujudkan menjadi denyut kehidupan pembelajaran. Seindah apapun dokumen visi dan misi sekolah, serinci apapun pemetaan Standar Isi yang dilakukan, pada akhirnya kualitas pendidikan ditentukan oleh interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan materi di dalam kelas. Pembelajaran dan penilaian adalah dua sisi dari mata uang yang sama; keduanya adalah arena di mana kurikulum yang direncanakan *(intended curriculum)* diterjemahkan menjadi kurikulum yang dialami *(experienced curriculum).*

KTSP, dengan semangat otonomi dan kontekstualisasinya, memberikan momentum baru bagi para guru untuk menjadi sutradara pembelajaran yang lebih kreatif. Ia mendorong para pendidik untuk bergerak melampaui rutinitas mengajar yang mekanistis dan mulai merancang pengalaman belajar yang secara otentik menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata siswa. Di era inilah, berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran inovatif, yang mungkin sebelumnya hanya menjadi wacana di kalangan akademisi, mulai didiseminasikan secara lebih luas ke sekolah-sekolah sebagai alternatif dari metode-metode tradisional.

Bab ini akan memfokuskan penelaahan pada tiga aspek kunci yang menjadi ciri khas implementasi pedagogis dan asesmen pada fase KTSP. Pertama, kita akan mengeksplorasi berbagai strategi pembelajaran efektif yang sangat direkomendasikan pada masa itu. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) yang telah disinggung pada bab sebelumnya akan dibedah lebih dalam sebagai payung filosofis. Di bawah payung tersebut, kita akan menelisik metode-metode spesifik seperti *Problem Based*

BAB 11

KURIKULUM 2013 (K13) DAN PERANGKAT

PENDAHULUAN

Setelah beberapa tahun mengarungi lautan otonomi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), lanskap pendidikan Indonesia kembali dihadapkan pada sebuah gelombang reformasi besar dengan diperkenalkannya Kurikulum 2013 (K13). Kemunculannya memantik perdebatan sengit di kalangan praktisi dan pengamat pendidikan. Sebagian memandangnya sebagai sebuah langkah mundur menuju sentralisasi, sementara yang lain melihatnya sebagai sebuah upaya korektif yang mendesak untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Terlepas dari berbagai kontroversi yang menyertainya, K13 adalah sebuah respons kebijakan yang didasarkan pada dua kegelisahan utama: merosotnya karakter bangsa dan hasil belajar siswa Indonesia yang stagnan dalam asesmen internasional seperti PISA.

Kurikulum 2013 bukanlah sekadar tambal sulam atau revisi minor dari pendahulunya. Ia dirancang sebagai sebuah intervensi yang bersifat fundamental, yang berupaya menata ulang tidak hanya apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana cara mengajarkan dan menilainya. Filosofi utamanya adalah sebuah upaya ambisius untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara pengembangan kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan tidak lagi cukup hanya untuk membuat siswa menjadi cerdas secara intelektual; ia juga harus secara sadar dan terstruktur membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Inilah yang menjadi jiwa dari K13: sebuah upaya untuk mengintegrasikan secara holistik pendidikan karakter ke dalam setiap jalinan proses pembelajaran. Kompetensi sikap, yang sebelumnya mungkin hanya menjadi ranah eksklusif mata pelajaran Agama dan PKn, kini "dititipkan" dan menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Visi ini menuntut sebuah perubahan radikal dalam cara pandang, di mana

BAB 12

FILOSOFI DAN STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA

PENDAHULUAN

Setelah melalui serangkaian evolusi kurikulum yang seringkali terasa seperti perjalanan di jalan tol yang lurus dan seragam, lanskap pendidikan Indonesia kini dihadapkan pada sebuah paradigma baru yang menyerupai jaringan jalan kota yang dinamis dan saling terhubung: Kurikulum Merdeka. Kemunculannya pasca-pandemi COVID-19 bukanlah sebuah kebetulan. Krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi telah menjadi katalisator yang memaksa para pemangku kebijakan untuk berpikir ulang secara fundamental tentang esensi pendidikan. Pertanyaan yang mengemuka bukan lagi sekadar "Bagaimana cara kita mengejar ketertinggalan materi?", melainkan "Pendidikan seperti apa yang sesungguhnya paling dibutuhkan oleh anak-anak Indonesia untuk dapat bertahan dan berkembang di dunia yang tidak pasti?".

Kurikulum Merdeka adalah sebuah jawaban, sebuah upaya untuk kembali ke akar filosofis pendidikan Indonesia sambil merespons tantangan zaman. Ia bukanlah sebuah pemutusan total dari kurikulum-kurikulum sebelumnya; jejak-jejak pendekatan berbasis kompetensi, pembelajaran berpusat pada siswa, dan penilaian autentik dari KBK, KTSP, dan K13 masih sangat kental terasa. Namun, Kurikulum Merdeka membawa sebuah spirit baru yang diringkas dalam dua kata penuh makna: "Merdeka Belajar". Slogan ini bukan sekadar jargon, melainkan sebuah undangan untuk melakukan deregulasi dan debirokratisasi dalam ranah pedagogis.

Filosofi yang mendasarinya adalah sebuah upaya untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya, yaitu sebagai proses "menuntun" segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep yang digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, hampir seabad yang lalu, kini

BAB 13

KONSEP DAN IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING*

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda mengalami momen pencerahan saat mempelajari sesuatu? Momen di mana kepingan-kepingan informasi yang tadinya terasa acak dan terpisah tiba-tiba menyatu membentuk sebuah gambaran besar yang utuh dan bermakna. Fenomena "aha!" ini adalah pengalaman yang membedakan secara fundamental antara sekadar mengetahui sesuatu dengan benar-benar memahaminya. Seseorang mungkin dapat menghafal setiap baris lirik dari sebuah lagu yang rumit, namun orang lain dapat merasakan getaran emosi di balik pilihan kata sang penyair, menganalisis harmoni musik yang membangun suasana, dan menghubungkan pesan lagu tersebut dengan konteks sosial-historis kelahirannya. Individu pertama melakukan pembelajaran di permukaan, sementara individu kedua telah mencapai jantung dari proses belajar itu sendiri: pembelajaran mendalam atau *deep learning*.

Dalam diskursus pendidikan modern, konsep *deep learning* (selanjutnya akan disebut sebagai pembelajaran mendalam untuk menghindari kerancuan dengan istilah dalam kecerdasan buatan) telah menjadi sebuah tujuan suci. Ia adalah antitesis dari "bulimia akademis", yaitu praktik menelan informasi sebanyak-banyaknya hanya untuk memuntahkannya kembali saat ujian, lalu melupakannya begitu saja. Pembelajaran mendalam adalah tentang membangun pemahaman yang langgeng, fleksibel, dan dapat ditransfer. Ia adalah proses mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna, mengaitkan ide-ide baru dengan kerangka konseptual yang sudah ada, dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan menciptakan sesuatu yang baru.

BAB 14

TELAAH DAN ANALISIS BUKU TEKS

PENDAHULUAN

Bagi seorang petualang, peta adalah teman yang paling dipercaya. Peta yang baik tidak hanya menunjukkan jalan, tetapi juga menyajikan informasi tentang kontur medan, sumber air, dan potensi bahaya. Peta yang buruk atau usang, di sisi lain, bisa menyesatkan dan bahkan membahayakan. Dalam petualangan pendidikan, buku teks seringkali berfungsi sebagai peta utama bagi siswa dan guru. Ia adalah artefak kurikulum yang paling nyata, paling sering disentuh, dan paling berpengaruh dalam membentuk pengalaman belajar sehari-hari di dalam kelas. Buku teks menerjemahkan visi, tujuan, dan materi dari sebuah kurikulum yang abstrak menjadi sebuah bentuk yang konkret dan dapat diakses.

Kehadiran buku teks dalam sistem pendidikan hampir tak terhindarkan. Bagi banyak guru, buku teks memberikan struktur, rasa aman, dan sumber materi yang siap pakai, sehingga meringankan beban mereka dalam merancang pengajaran dari nol. Bagi siswa, ia menjadi sumber pengetahuan utama, panduan belajar, dan kumpulan latihan untuk menguji pemahaman. Namun, ketergantungan yang tinggi pada buku teks juga menyimpan sebuah risiko besar. Risiko ini muncul ketika buku teks tidak lagi dipandang sebagai salah satu dari sekian banyak sumber belajar, melainkan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sebagai "kurikulum" itu sendiri.

Buku teks tidak pernah menjadi sebuah medium yang netral. Setiap pilihan kata, gambar, contoh, dan teks bacaan yang disajikan di dalamnya adalah hasil dari sebuah proses seleksi yang sarat dengan nilai dan ideologi. Buku teks secara implisit memberitahu siswa pengetahuan apa yang dianggap penting, perspektif siapa yang paling berharga, dan bahkan seperti apa tatanan sosial yang dianggap normal. Oleh karena itu, kemampuan untuk menelaah dan menganalisis buku teks secara kritis bukanlah sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah kompetensi pedagogis yang esensial bagi setiap pendidik profesional.

BAB 15

SINTESIS PERBANDINGAN PERANGKAT ANTAR KURIKULUM

PENDAHULUAN

Seorang arkeolog yang meneliti lapisan-lapisan tanah di sebuah situs kuno tidak hanya melihat setiap lapisan sebagai entitas yang terpisah. Ia justru mencari pola, mengidentifikasi benang merah evolusi, dan mensintesis temuannya untuk merekonstruksi sebuah narasi besar tentang peradaban yang pernah hidup di sana. Demikian pula, perjalanan kurikulum di Indonesia telah meninggalkan "lapisan-lapisan geologis" dalam bentuk perangkat pembelajaran yang berbeda-beda di setiap eranya. Dari Silabus KBK hingga Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, dari RPP KTSP hingga Modul Ajar, setiap perangkat adalah artefak yang merekam filosofi, prioritas, dan tantangan pendidikan pada masanya.

Memahami setiap kurikulum secara terpisah adalah satu hal, namun kemampuan untuk melihatnya dalam sebuah gambar besar, sebagai bagian dari sebuah narasi evolusioner yang berkelanjutan, akan memberikan pemahaman yang jauh lebih mendalam dan kritis. Bab ini bertujuan untuk melakukan sintesis tersebut. Kita akan mengambil posisi seorang arkeolog kurikulum, menggali kembali artefak-artefak perangkat pembelajaran dari empat era reformasi besar, KBK, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka, lalu membandingkannya secara sistematis untuk mengungkap pola-pola perubahan, benang-benang kesinambungan, dan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari perjalanan panjang ini.

Penjelajahan komparatif ini akan kita mulai dari "peta strategis" perencanaan pembelajaran, yaitu Silabus. Kita akan menelusuri bagaimana dokumen ini berevolusi, tidak hanya dari segi nama dan komponennya, tetapi juga dari segi efisiensi dan fleksibilitas yang ditawarkannya kepada guru. Analisis ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial: Sejauh mana guru telah diberdayakan atau justru dibatasi oleh struktur silabus

BAB 16

LITERASI DAN NUMERASI DALAM KURIKULUM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda menyaksikan seorang pembicara yang sangat pandai merangkai kata, namun argumennya runtuh seketika saat dihadapkan pada sebuah data statistik sederhana? Atau sebaliknya, seorang ahli data yang memiliki temuan brilian, tetapi gagal total meyakinkan audiens karena tidak mampu menyajikannya dalam narasi yang koheren dan persuasif? Kedua skenario ini menunjuk pada sebuah kebenaran fundamental dalam dunia modern: kemampuan berbahasa (literasi) dan kemampuan bernalar dengan angka *(numerasi)* bukanlah dua pulau terpisah. Keduanya adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama, yaitu kompetensi untuk memahami dunia dan bertindak di dalamnya secara efektif.

Secara tradisional, literasi seringkali dianggap sebagai domain eksklusif guru Bahasa Indonesia, sementara numerasi menjadi tanggung jawab tunggal guru Matematika. Pemisahan artifisial ini telah menciptakan sebuah kesalahpahaman yang berbahaya, seolah-olah kata dan angka hidup di alam semesta yang berbeda. Kurikulum modern, yang berpuncak pada pengenalan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), datang untuk mendobrak sekat-sekat ini. ANBK, dengan fokusnya pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi dan Numerasi, mengirimkan sebuah pesan yang sangat kuat: literasi dan numerasi adalah kompetensi fondasional yang harus dikembangkan secara lintas kurikulum, menjadi tanggung jawab setiap pendidik, apapun mata pelajaran yang diampunya.

Bagi guru pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pesan ini membawa sebuah tantangan sekaligus peluang yang luar biasa. Tantangannya adalah bagaimana memperluas peran dari sekadar pengajar kaidah bahasa dan

BAB 17

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

PENDAHULUAN

Bayangkan sebuah kelas sejarah di mana siswa tidak hanya membaca tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tetapi juga dapat "berdiri" di Jalan Pegangsaan Timur melalui sebuah simulasi realitas virtual, mendengar suara asli Soekarno, dan merasakan ketegangan detik-detik bersejarah tersebut. Bayangkan pula sebuah kelas sastra di mana siswa tidak hanya menganalisis puisi di atas kertas, tetapi juga berkolaborasi secara daring untuk menciptakan sebuah film pendek yang menginterpretasikan puisi tersebut, lengkap dengan musik dan sinematografi. Skenario-skenario ini, yang beberapa dekade lalu terdengar seperti fiksi ilmiah, kini berada dalam jangkauan realitas berkat revolusi teknologi digital. Teknologi telah berhenti menjadi sekadar alat bantu; ia telah menjadi sebuah medium baru, sebuah bahasa baru untuk belajar dan berekspresi.

Di era di mana siswa adalah "pribumi digital" *(digital natives)* yang tumbuh dan bernapas dalam ekosistem informasi yang kaya visual dan interaktif, metode pengajaran yang hanya mengandalkan papan tulis dan ceramah terasa seperti mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa kuno. Kesenjangan antara dunia di dalam kelas dengan dunia di luar kelas yang serba terhubung menjadi semakin lebar. Kurikulum modern, oleh karena itu, tidak dapat lagi memandang teknologi sebagai sebuah mata pelajaran terpisah atau sebagai suplemen opsional. Sebaliknya, integrasi teknologi harus menjadi urat nadi yang mengaliri setiap aspek proses pembelajaran, mengubah cara guru mengajar dan cara siswa belajar.

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi adalah respons pedagogis terhadap tuntutan zaman ini. Ini bukanlah tentang perlombaan menggunakan gawai terbaru atau aplikasi yang sedang tren. Ini adalah tentang sebuah upaya sadar dan terencana untuk merancang dan

BAB 18

EVALUASI DAN REVISI MATERI AJAR PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PENDAHULUAN

Seorang *chef* yang hebat tidak akan pernah menyajikan hidangan yang sama persis selama bertahun-tahun tanpa pernah mencicipi atau meminta masukan dari pelanggannya. Ia akan terus-menerus bereksperimen dengan resep, menyesuaikan bumbu dengan tren selera yang baru, dan membuang menu yang tidak lagi diminati. Proses evaluasi dan revisi yang berkelanjutan inilah yang menjaga kualitas dan relevansi dari karyanya. Prinsip yang sama berlaku mutlak bagi seorang pendidik profesional. Materi ajar, baik itu buku teks, modul, maupun RPP, bukanlah sebuah artefak suci yang sekali dibuat akan berlaku selamanya. Ia adalah sebuah dokumen "hidup" yang harus terus-menerus dievaluasi, direvisi, dan disempurnakan.

Proses pengembangan kurikulum dan materi ajar tidak berhenti pada saat implementasi dimulai. Justru, implementasi adalah awal dari sebuah siklus baru yang sangat krusial: siklus evaluasi dan perbaikan. Tanpa adanya mekanisme yang sistematis untuk meninjau kembali efektivitas dari materi yang kita gunakan, kita berisiko terjebak dalam "zona nyaman" pedagogis, terus-menerus mengajarkan konten yang mungkin sudah usang, menggunakan metode yang tidak lagi efektif, atau menyajikan materi yang tidak lagi beresonansi dengan dunia kehidupan siswa. Evaluasi dan revisi adalah denyut jantung dari praktik pengajaran yang reflektif.

Bab ini akan memandu para pendidik untuk membangun sebuah siklus perbaikan yang sistematis untuk materi ajar pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kita tidak akan lagi melihat revisi sebagai sebuah tugas administratif yang merepotkan saat akan ada supervisi, melainkan sebagai sebuah proses intelektual yang memberdayakan untuk meningkatkan

BAB 19

KURIKULUM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF

PENDAHULUAN

Ruang kelas yang kita bayangkan seringkali adalah sebuah ruang yang seragam, diisi oleh siswa-siswa yang diasumsikan memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan cara memproses informasi yang serupa. Namun, realitasnya jauh lebih kaya dan kompleks. Setiap kelas adalah sebuah miniatur dari masyarakat yang beragam, sebuah mozaik yang tersusun dari individu-individu unik dengan latar belakang, kekuatan, dan tantangan yang berbeda-beda. Di antara keragaman tersebut, terdapat peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), yang kehadirannya menantang kita untuk berpikir ulang secara fundamental tentang makna keadilan dan efektivitas dalam pendidikan.

Pendidikan inklusif, sebagai sebuah filosofi dan praktik, bukanlah sekadar program tambahan atau sebuah "kebaikan hati" untuk mengakomodasi siswa yang berbeda. Ia adalah sebuah mandat konstitusional dan sebuah keharusan pedagogis. Ia adalah sebuah pernyataan sikap bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di lingkungan belajar yang sama dengan teman-temannya. Menggeser paradigma dari sistem segregasi (sekolah luar biasa) ke sistem inklusi di sekolah reguler membawa konsekuensi yang mendalam bagi cara kita merancang dan mengimplementasikan kurikulum.

Kurikulum tidak bisa lagi dirancang sebagai sebuah jalan tol dengan satu jalur dan satu kecepatan yang sama untuk semua orang. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" secara inheren bersifat eksklusif dan tidak adil, karena ia secara tidak langsung menetapkan bahwa hanya siswa yang

BAB 20

PROFESIONALISME GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

PENDAHULUAN

Sebuah orkestra simfoni yang megah mungkin memiliki partitur musik yang ditulis oleh komponis jenius dan didukung oleh panggung dengan akustik yang sempurna. Namun, kualitas musik yang pada akhirnya didengar oleh audiens sepenuhnya bergantung pada satu faktor krusial: interpretasi, keterampilan, dan hasrat dari para musisi dan sang konduktor. Sang konduktor tidak hanya mengikuti not balok secara mekanis; ia menghidupkan musik tersebut, memberikan tempo, dinamika, dan jiwa. Dalam orkestra pendidikan, guru memegang peran ganda sebagai musisi sekaligus konduktor di dalam kelasnya. Dokumen kurikulum, secanggih apapun, hanyalah sebuah partitur bisu hingga seorang guru yang profesional meniupkan kehidupan ke dalamnya.

Perjalanan panjang kita menelusuri evolusi kurikulum di Indonesia, dari KBK hingga Kurikulum Merdeka, telah secara konsisten menunjuk pada satu kesimpulan yang tak terbantahkan: semakin modern dan berpusat pada siswa sebuah kurikulum dirancang, semakin tinggi pula tuntutan terhadap profesionalisme gurunya. Era di mana guru hanya berfungsi sebagai penyampai kurikulum yang sudah jadi telah lama berlalu. Kurikulum-kurikulum baru, dengan penekanannya pada otonomi, fleksibilitas, dan adaptasi, secara eksplisit memanggil guru untuk mengambil peran yang jauh lebih besar dan lebih menantang, yaitu sebagai pengembang kurikulum *(curriculum developer)* di tingkat mikro.

Bab penutup ini akan memfokuskan lensa kita pada sang aktor utama dalam setiap episode reformasi pendidikan: guru. Profesionalisme guru bukanlah sebuah konsep yang abstrak atau sekadar kepemilikan sertifikat pendidik. Ia adalah sebuah etos kerja, seperangkat kompetensi, dan sebuah komitmen seumur hidup untuk terus belajar dan bertumbuh, yang secara

DAFTAR PUSTAKA

Adler, M. J. (1982). *The paideia proposal: An educational manifesto.* Macmillan.

Afdal, A., Masruri, A., Anugrah, A., Wulandari, A., Fitria, A., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Kelayakan Penyajian Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud 2018. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 1(1), 1-10. https://doi.org/10.25299/s.v1i1.8764

Afflerbach, P., Pearson, P. D., & Paris, S. G. (2008). *Clarifying differences between reading skills and reading strategies. The Reading Teacher, 61(5), 364-373.* https://doi.org/10.1598/RT.61.5.1

Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 6(1), 7-16.* https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1722597

Alsubaie, M. A. (2016). *Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development.* Journal of Education and Practice, 7(9), 106-107.

Alyafatin, R., Pasah, I., Mila, N., Setiani, D., Melani, H., Ramadania, A., Purwo, A., Utomo, Y., Fahruddin, A., & Hatmanto, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Nonfiksi pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membaca. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 2(4), 1011-1020. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1011

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives. Longman.

Apple, M. W. (2018). *Ideology and curriculum (4th ed.).* Routledge.

Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.

Astuti, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran diferensiasi. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 8431-8438.* https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9452

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. BSNP.

Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Pearson.

Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. New Directions for Teaching and Learning, 1996(68), 3-12. https://doi.org/10.1002/tl.37219966804

Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education.* Teachers College Press.

Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future.* The Clearing House, 83(2), 39-43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Bernstein, B. (1971). *On the classification and framing of educational knowledge. In M. F. D. Young (Ed.), Knowledge and control: New directions for the sociology of education (pp. 47-69).* Collier-Macmillan.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). Teaching for quality learning at university (4th ed.). McGraw-Hill/Society for Research into Higher Education & Open University Press.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7-74.* https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Bloom, B. S. (1971). *Mastery learning. In J. H. Block (Ed.), Mastery learning: Theory and practice (pp. 47–63).* Holt, Rinehart & Winston.

Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools (3rd ed.).* Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241-258).* Greenwood Press.

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). How people learn: Brain, mind, experience, and school. National Academy Press.

Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher (2nd ed.).* John Wiley & Sons.

Brookhart, S. M. (2013). How to create and use rubrics for formative assessment and grading. ASCD.

Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2019). *Educational assessment (8th ed.).* Pearson.

Browne, M. N., & Keeley, S. M. (2018). Asking the right questions: A guide to critical thinking (12th ed.). Pearson.

Bruner, J. S. (1960). *The process of education.* Harvard University Press.

BSNP. (2014). Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah. Badan Standar Nasional Pendidikan.

CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2.* Retrieved from http://udlguidelines.cast.org

Cavaleri, M., & Dianati, S. (2016). *You want me to check your grammar again? The usefulness of an online grammar checker as perceived by students. Journal of Academic Language and Learning, 10(1), A223-A236.*

Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (1992). *Teacher as curriculum maker. In P. W. Jackson (Ed*.),Handbook of research on curriculum (pp. 363-401). Macmillan.

Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning (4th ed.).* Wiley.

Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation.* Teachers College Press.

Cunningsworth, A. (1995). Choosing your coursebook. Heinemann.

Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. Education Policy Analysis Archives, 8(1).* https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000

Darling-Hammond, L. (2006). *Constructing 21st-century teacher education. Journal of Teacher Education, 57(3), 300-314.* https://doi.org/10.1177/0022487105285962

Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning. John Wiley & Sons.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development.* Applied Developmental Science, 24(2), 97-140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development.* Learning Policy Institute.

Datnow, A., & Park, V. (2019). *Professional collaboration with a purpose: Teacher learning and leadership in vulnerable schools.* Routledge.

Davies, G., & Rendall, H. (2008). *The language laboratory: A phoenix from the ashes? Journal of the IATEFL Learning Technologies SIG, 2, 14-22.*

Day, C. (1999). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning.* Falmer Press.

Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Dasar.* Pusat Kurikulum, Balitbang.

Depdiknas. (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Pusat Kurikulum, Balitbang.

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.* Pusat Kurikulum, Balitbang.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru.*

Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 Tahun 2006.

Depdiknas. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Pusat Kurikulum, Balitbang.

DeVito, J. A. (2015). *The essential elements of public speaking (5th ed.).* Pearson.

Dewantara, K. H. (1962). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan.* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewey, J. (1938). *Experience and education.* Kappa Delta Pi.

Ditjen Mandikdasmen. (2007). *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Departemen Pendidikan Nasional.

Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). *21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum. Brock Education Journal, 29(2), 31-48.* https://doi.org/10.26522/brocked.v29i2.809

Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). *The science of reading progresses: Communicating advances beyond the simple view of reading. Reading Research Quarterly, 56(S1), S25-S44.* https://doi.org/10.1002/rrq.411

Dunn, R., & Dunn, K. (1993). *Teaching secondary students through their individual learning styles: Practical approaches for grades 7-12.* Allyn & Bacon.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success.* Random House.

Entwistle, N. (2009). Teaching for understanding at university: Deep approaches and distinctive ways of thinking. Palgrave Macmillan.

Fadillah, M. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA. Ar-Ruzz Media.

Fahmi, D., Siburian, D., Lestari, D., Rezeki, E., Yulis, D., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Kelayakan Bahasa Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 1(1), 20-29. https://doi.org/10.25299/s.v1i1.8812

Fattah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah.* Pustaka Bani Quraisy.

Febriyenti, D., Putri, N., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). *Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 932-945.* https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.932

Firmansyah, A., & Marlina, S. (2025). Analisis Kritis Buku Teks Cerdas Cergas untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(2), 1-15. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25344

Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. American Psychologist, 34(10), 906–911. https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906

Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula.* Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed.* Herder and Herder.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers (8th ed.)*. Pearson.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change (4th ed.).* Teachers College Press.

Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change (5th ed.).* Teachers College Press.

G. (2023). *ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. Learning and Individual Differences, 103, 102274.* https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2022). *Teaching in today's inclusive classrooms: A universal design for learning approach (4th ed.).* Cengage Learning.

Garr, R. (2011). *Presentation Zen: Simple design principles and techniques to enhance your presentations*. New Riders.

Gewerc, A., Martínez-Piñeiro, E., & Mon-Varela, S. (2021). *Podcasting in Higher Education: A review of the state of the art. Education and Information Technologies, 26(4), 4887-4903.* https://doi.org/10.1007/s10639-021-10497-8

Gilakjani, A. P. (2012). *Visual, auditory, kinesthetic learning styles and their impacts on English language teaching. Journal of Studies in Education, 2(1), 104-113.* https://doi.org/10.5296/jse.v2i1.1007

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. Australian Journal of Teacher Education, 41(3), 39-54. http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3

Glasser, W. (1998). The quality school: Managing students without coercion. Harper Perennial.

Gordon, J., & Halász, G. (Eds.). (2010). *Key Competences in Europe: Opening Doors for Lifelong Learners Across the School Curriculum and Teacher Education.* ARES. https://doi.org/10.2307/j.ctt130h6fn

Graves, K. (2000). Designing language courses: A guide for teachers. Heinle & Heinle.

Gray, E. (2010). *Workplace communication. Wadsworth, Cengage Learning.*

Hajar, S., & Anasy, Z. (2023). *Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 7(1), 127-134.* https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.61111

Hall, G. E., & Hord, S. M. (2015). *Implementing change: Patterns, principles, and potholes (4th ed.).* Pearson.

Hamalik, O. (2008). Manajemen Pengembangan Kurikulum. PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan pengembangannya.* Mandar Maju.

Hannafin, M. J., & Land, S. M. (1997). *The foundations and assumptions of technology-enhanced student-centered learning environments.* Instructional Science, 25(3), 167-202. https://doi.org/10.1023/A:1002997414652

Harden, R. M. (2000). *The integration ladder: a tool for curriculum planning and evaluation.*

Hargreaves, A. (2005). *Educational change takes ages: Life, career and generational factors in teachers' emotional responses to educational change. Teaching and Teacher Education, 21(8), 967-983.* https://doi.org/10.1016/j.tate.2005.06.007

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school.* Teachers College Press.

Haryati, S. (2021). Analisis Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Era Merdeka Belajar. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(2), 125-133. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1009

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement.* Routledge.

Hayes, D., Mills, M., Christie, P., & Lingard, B. (2006). *Teachers and schooling making a difference: Productive pedagogies, assessment and performance.* Allen & Unwin.

Henri, J., Hay, L., & Oberg, D. (2002). *The school library as a mission and space: A new paradigm for learning.* IFLA.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 16(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Hobbs, R. (2017). Create to learn: Introduction to digital literacy. John Wiley & Sons.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia.

Hutchinson, T., & Torres, E. (1994). The textbook as agent of change. ELT Journal, 48(4), 315-328. https://doi.org/10.1093/elt/48.4.315

Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms.* Holt, Rinehart & Winston.

Jackson, R., Harper, K., & Jackson, J. (2006). *The curb-cut effect: A twenty-year retrospective.* National Center on Universal Design for Learning.

Jacobs, H. H. (Ed.). (1989). *Interdisciplinary curriculum: Design and implementation.* Association for Supervision and Curriculum Development.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning (5th ed.).* Allyn & Bacon.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. Journal on Excellence in College Teaching, 25(3&4), 85-118.

Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.

Jonassen, D. H., Peck, K. L., & Wilson, B. G. (1999). *Learning with technology: A constructivist perspective.* Prentice Hall. Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... & Kasneci,

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (9th ed.).* Pearson.

Kemdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Kemdikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab.*

Kemdikbudristek. (2021*). Buku Panduan Perencanaan Berbasis Data (PBD) di Satuan Pendidikan.*

Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kemdikbudristek. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.*

Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.*

Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka.*

Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.* Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kemdikbudristek. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.* Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*

Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Khasanah, U., & Tinus, A. S. (2022). *Peran Kurikulum Darurat dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Basicedu, 6(3), 3567-3576.* https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2709

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation.* ATD Press.

Kliebard, H. M. (2004). *The struggle for the American curriculum, 1893-1958 (3rd ed.).* Routledge.

Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Refika Aditama.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.).* Sage publications.

Kuhlthau, C. C. (2010). *Guided inquiry: School libraries in the 21st century. School Libraries Worldwide, 16(1), 1-12.*

Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Rajawali Pers.

Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Rajawali Pers.

Kunandar. (2013). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis. Rajawali Pers.

Kuntze, M., Golos, D., & Enns, C. (2014). *Rethinking literacy: Broadening the scope of "reading" in a deaf bilingual-bimodal classroom. Sign Language Studies, 14(2), 209-232.* https://doi.org/10.1353/sls.2014.0000

Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). *Digital literacies. In The Routledge Handbook of Language and Digital Communication (pp. 54-66).* Routledge.

Lawton, D. (1973). *Social change, educational theory, and curriculum planning.* University of London Press.

Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). *How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. Educational Researcher, 35(3), 3-14.* https://doi.org/10.3102/0013189X035003003

Lo, P. (2014). *The sustainable development of school libraries in the 21st century. Libri, 64(3), 256-263*. https://doi.org/10.1515/libri-2014-0020

Madison, B. L., & Steen, L. A. (Eds.). (2008). *Calculation vs. context: Quantitative literacy and its implications for teacher education.* Mathematical Association of America.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I, Outcome and process. British Journal of Educational Psychology, 46(1), 4-11. https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x

Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, J. E. (2001). *Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement.* Association for Supervision and Curriculum Development.

Marzuqi, B., & Ahid, N. (2023). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 4(2), 153-167.* https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284

Mayer, R. E. (Ed.). (2014). *The Cambridge handbook of multimedia learning (2nd ed.).* Cambridge University Press.

Mazhud, N. (2024). Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X Ditinjau dari Aspek Kesesuaian Materi Ajar dengan Kurikulum. DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 735-745. https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i2.735

Medical Education, 34(7), 551-557. https://doi.org/10.1046/j.1365-2923.2000.00697.x

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054.* https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies (2nd ed.).* Routledge.

Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2007). *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Dasar Pemahaman dan Pengembangan.* Bumi Aksara.

Nadiem, A. M. (2019, 11 Desember). *Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Guru Nasional 2019.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nieto, S. (2017). Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education (7th ed.). Pearson.

Nurhadi, & Senduk, A. G. (2003). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Universitas Negeri Malang Press.

OECD. (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. OECD Publishing.

OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework.* OECD Publishing.

O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). *Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers? In Emerging issues in the practice of university learning and teaching.* AISHE.

O'Neill, R., & Mello, D. P. (2021). *Automated writing evaluation: A meta-analysis of its impact on L2 writing. Journal of Second Language Writing, 54, 100854.* https://doi.org/10.1016/j.jslw.2021.100854

Ornstein, A. C. (1991). *The philosophy of education and curriculum specialists. The Educational Forum, 55(2), 143-152.* https://doi.org/10.1080/00131729109335593

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.).* Pearson.

Paul, R., & Elder, L. (2007). Critical thinking: The art of Socratic questioning. Foundation for Critical Thinking.

Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). What makes a portfolio a portfolio? Educational Leadership, 48(5), 60-63.

Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (Eds.). (2012). Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century. National Academies Press.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Phillips, D. C. (Ed.). (2000). Constructivism in education: Opinions and second opinions on controversial issues. University of Chicago Press.

Prastowo, A. (2023). *Panduan Lengkap Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka.* DIVA Press.

Priestley, M., & Biesta, G. (2013). *Reinventing the curriculum: New trends in curriculum policy and practice.* Bloomsbury.

Print, M. (1993). *Curriculum development and design (2nd ed.).* Allen & Unwin.

Puentedura, R. R. (2013). *SAMR: A contextualized introduction.* Hippasus.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar). (2020). *Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum.* Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). Pedoman Penilaian Buku Teks. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Kurikulum. (2002). *Kebijakan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Departemen Pendidikan Nasional.

Putra, R. S., & Adiprima, P. (2020). *Otonomi Sekolah: Analisis Kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.* Jurnal Kebijakan Pendidikan, 7(1), 45-56.

Rahmadani, D., & Mulyani, E. A. (2023). *Analisis Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2), 526-535.* https://doi.org/10.53624/jipp.v3i2.213

Redish, J. C. (2012). *Letting go of the words: Writing web content that works (2nd ed.).* Morgan Kaufmann.

Retnaningdyah, P. (2016). *The Indonesian Curriculum 2013: A Paradigm Shift in ELT.* In The 63rd TEFLIN International Conference Proceedings (pp. 51-57).

Richards, J. C. (2014). The role of textbooks in a language program. Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Farrell, T. S. (2005). *Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning.* Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching (3rd ed.).* Cambridge University Press.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations (5th ed.).* Free Press.

Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration (5th ed.).* Modern Language Association.

Sadovnik, A. R. (Ed.). (2019). *Sociology of Education: A Critical Reader (3rd ed.).* Routledge.

Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?.* Teachers College Press.

Salvia, J., Ysseldyke, J. E., & Bolt, S. (2016). *Assessment: In special and inclusive education (13th ed.).* Cengage Learning.

Sani, R. A. (2014). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2015*). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).* Kencana.

Sanoff, H. (2001). *School building assessment methods.* National Clearinghouse for Educational Facilities.

Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H., & Markhamah, M. (2021). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(3), 168-179. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.168

Sari, E. K., & Elihami, E. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2(1), 71-78.* https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.70

Schiro, M. S. (2013). *Curriculum theory: Conflicting visions and enduring concerns (2nd ed.).* Sage publications.

Schleppegrell, M. J. (2007). *The linguistic challenges of mathematics teaching and learning: A research review. Reading & Writing Quarterly, 23(2), 139-159.* https://doi.org/10.1080/10573560601158461

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action.* Basic Books.

Schriver, K. A. (1989). *Evaluating text quality: The continuum from expert-focused to reader-focused methods. IEEE Transactions on Professional Communication, 32(4), 238-255.* https://doi.org/10.1109/47.44536

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective (8th ed.).* Pearson.

Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution.* World Economic Forum.

Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art & practice of the learning organization.* Doubleday/Currency.

Setiadi, H., & Adhima, F. (2022). *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai Alternatif Pengganti Ujian Nasional (UN) dalam Sistem Evaluasi Pendidikan di Indonesia. Jurnal Educatio, 8(1), 173-180.* https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1895

Shakespeare, T. (2017). *Disability rights and wrongs revisited (2nd ed.).* Routledge.

Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). *Benefits of multisensory learning. Trends in Cognitive Sciences, 12(11), 411-417.* https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006

Sheldon, L. E. (Ed.). (1988). ELT textbooks and materials: Problems in evaluation and development. Modern English Publications.

Shulman, L. S. (1987). *Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. Harvard Educational Review, 57(1), 1-23.* https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411

Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work?. Anales de Psicología, 30(3), 785-791.* https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201

Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2011). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender (7th ed.).* John Wiley & Sons.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2015). *Instructional technology and media for learning (11th ed.).* Pearson.

Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers.* American Association of School Administrators.

Stenhouse, L. (1975). *An introduction to curriculum research and development.* Heinemann.

Stiggins, R. J. (2002). *Assessment crisis: The absence of assessment for learning. Phi Delta Kappan, 83(10), 758-765.*

Stroobants, V. (2018). *Competence-Based Education from a Historical-Philosophical Perspective. In M. Mulder (Ed.), Competence-based Vocational and Professional Education (pp. 55-73).* Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41713-4_3

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications.* Jossey-Bass.

Suh, J. (2021). *A Critical Review on Curriculum Reform Driven by National Level Assessment: A Case of South Korea.* Asia-Pacific Education Researcher, 30(6), 517-525. https://doi.org/10.1007/s40299-021-00588-w

Sumarsih, S., & Mulyoto, M. (2023). *Implementasi Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 11(2), 651-660.* https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.791

Suparlan. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.* Bumi Aksara.

Suryosubroto, B. (2009). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Rineka Cipta.

Susilawati, E., & Suryadi, D. (2022). *Teaching at the Right Level: A Curriculum Reform in Indonesia. Journal of Curriculum and Teaching, 11(5), 19-27.* https://doi.org/10.5430/jct.v11n5p19

Sutrisno, S. (2021). *Pancasila as the foundation of the national education system. International Journal of Social Science and Human Research, 4(8), 2095-2101.* https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i8-25

Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice.* Harcourt, Brace & World.

Tan, O. S. (2003). Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century. Cengage Learning.

Tardif, J. (2017). *L'évaluation des compétences: Documenter le parcours de développement.* Chenelière Éducation.

Tim Pengembang Kurikulum. (2007). Model-Model Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

Tim Platform Merdeka Mengajar (PMM). (2022). *Panduan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.* Kemdikbudristek.

Tomlinson, B. (Ed.). (2011). *Materials development in language teaching (2nd ed.).* Cambridge University Press.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.).* Association for Supervision and Curriculum Development.

Tomlinson, C. A. (2014*). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.).* ASCD.

Topping, K. J. (2005). *Trends in peer learning. Educational Psychology, 25(6), 631-645.* https://doi.org/10.1080/01443410500345172

Trier, U. P. (2003). *The European Union's 'Key Competences' initiative. In D. S. Rychen & L. H. Salganik (Eds.), Key Competencies for a Successful Life and a Well-Functioning Society (pp.57-68).* Hogrefe & Huber.

Tyack, D., & Cuban, L. (1995). *Tinkering toward utopia: A century of public school reform.* Harvard University Press.

Tyas, I., Mutiah, A., & Rahman, A. (2024). Analisis Aspek Kebahasaan dan Penyajian Materi pada Elemen Menulis Teks Pidato dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(2), 228-238. https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22884

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction.* University of Chicago Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives.* UNESCO.

UNESCO. (2017). *Literacy for all.* UNESCO

UNESCO. (2021). Digital literacy global framework. UNESCO.

Vars, G. F. (1991). *Integrated curriculum in the middle school.* Educational Leadership, 49(2), 52-55.

Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). *A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning.* Teaching and Teacher Education, 24(1), 80-91. https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.

Walsh, M. (2010). *Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? Australian Journal of Language and Literacy, 33(3), 211-239.*

Warschauer, M., & Liaw, M. L. (2011). *The personal learning environment: A new look at the language lab. ReCALL, 23(1), 1-5.* https://doi.org/10.1017/S095834401000028X

Warsita, B. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 1(1), 1-15.

Warwick, P. (2022). Autonomy, curriculum and the new professionalism of teachers in England. Journal of Curriculum Studies, 54(3), 323-337. https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1983088

Watkins, J., & Wilkins, M. (2011). *Using YouTube in the EFL classroom. Language Education in Asia, 2(1), 113-119.* https://doi.org/10.5746/leia/11/v2/i1/a09/watkins_wilkins

Wenger, E. (2011). *Communities of practice: A brief introduction. In C. F. School (Ed.), Learning in Landscapes of Practice (pp. 1-13).*

Westwood, P. (2018). *Inclusive and adaptive teaching: Meeting the challenge of diversity in the classroom. Routledge.*

Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Widodo, A., & Pujiastuti, H. (2021). *Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Literasi Membaca dan Numerasi. Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(1), 1-10.*

Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance.* Jossey-Bass.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design (2nd ed.).* Association for Supervision and Curriculum Development

Wijaya, A. (2019). *Integrating numeracy into the Indonesian curriculum: A critical review. Journal on Mathematics Education, 10(3), 343-356.* https://doi.org/10.22342/jme.10.3.8967.343-356

Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment.* Solution Tree Press.

Woolfolk, A. (2018). *Educational Psychology (14th ed.).* Pearson.

World Economic Forum. (2023). *Future of Jobs Report 2023.* World Economic Forum.

Wortham, S. (2005). *Socialization Beyond the Classroom: A Multilevel Study of Language and Social Identity.* Rowman & Littlefield Publishers.

Young, M. F. D. (2014). *Bringing knowledge back in: From social constructivism to social realism in the sociology of education.* Routledge.

Yulia, Y. (2023). *Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1), 1-10.* https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.60987

Zaim, M. (2017). The implementation of the scientific approach in English language teaching in the senior high schools in West Sumatra. In International Conference on Education, Science, and Technology (pp. 120-127). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.27

Zainil, Y., & Haryanto, H. (2021). *The integration of Sustainable Development Goals (SDGs) in EFL teaching materials. Journal of English Language Teaching, 10(1), 127-138.* https://doi.org/10.24036/jelt.v10i1.11145

Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). *Flipped classroom research and trends from different fields of study. International Review of Research in Open and Distributed Learning, 17(3), 313-340.* https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations.* Harper & Row.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory into Practice, 41(2), 64-70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Zou, D., Luo, S., & Li, J. (2022). *A systematic review of research on the integration of artificial intelligence in language learning. Journal of Educational Technology & Society, 25(3), 1-17.*

Zuhdi, D., & Budimansyah, D. (2009). *The implementation of the competency-based curriculum and its implications for the teaching of civics in Indonesia.* The Journal of Social Studies Research, 33(2), 221-240.

Zuhri, F., & Setyawan, B. W. (2022). *Analisis kebutuhan soft skill mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(1), 221-228.* https://doi.org/10.5281/zenodo.5898864

Zulfa, V. (2021). *Kolaborasi Guru Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 3(1), 143-148.* https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1396

PROFIL PENULIS

Dr. Sainil Amral, M.Pd.



Penulis lahir di Jorong Sungai Ungkang, Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat pada tanggal 25 Maret 1965. Lahir sebagai putra keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Bakani Sutan Tumanggung (almarhum) dengan Upiak (almarhumah). Menyelesaikan Pendidikan Dasar pada tahun 1980 di Negeri Sabu, menyelesaikan pendidikan SMP di negeri Batipuh Tanah Datar pada tahun 1983 dan menyelesaikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada tahun 1986 di Negeri Padang Panjang. Pada bulan Maret 1991 menyelesaikan Pendidikan S1 di IKIP Negeri Padang. Pada tahun 2005 menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan tahun 2017 menyelesaikan Pendidikan Program Doktoral di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa.

Pada bulan Maret tahun 1992 diangkat sebagai staf pengajar Kopertis Wilayah X dpk pada Universitas Batanghari Jambi. Pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dipercayai menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. Dalam rentang waktu yang sama juga aktif sebagai anggota ALPTKSI (Asosiasi Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan Swasta Indonesia) Pusat. Selain itu, dipercaya juga sebagai Asesor Sertifikasi Guru di Provinsi Jambi dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Selain itu, hingga sekarang sering melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta menulis artikel di jurnal ilmiah.

Dr. Sumiharti, M.Pd.



Penulis lahir di Dabo Singkep (Kepulauan Riau) pada tanggal 19 Mei 1963 putri dari pasangan Sarijan Sastro dan Zaliah Retan. Pendidikan yang pernah ditempuh dari TK, SD, SMP, dan SMA di Dabo Singkep. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Riau jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Pada akhirnya menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018.

Bekerja sebagai dosen tetap di FKIP Universitas Batanghari Jambi dan diberi amanah jabatan sampai saat ini sebagai Wakil Dekan I. Selain itu, hingga sekarang sering melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat serta menulis artikel di jurnal ilmiah.

TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Analisis Komparatif, Teoretis, dan Praktis dari KBK hingga Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah jantung pendidikan yang terus bertransformasi demi menjawab tantangan zaman. Buku ini menghadirkan potret komprehensif mengenai perjalanan panjang dan dinamika perubahan kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia di tanah air. Dengan pendekatan analisis yang mendalam, penulis membedah evolusi kurikulum mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), KTSP, Kurikulum 2013, hingga paradigma terbaru Kurikulum Merdeka.

Buku ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis dan filosofis, namun juga menyajikan panduan praktis yang esensial bagi para pendidik. Pembaca akan diajak untuk memahami jembatan antara kebijakan makro pemerintah dengan implementasi mikro di ruang kelas, mulai dari penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, hingga teknik evaluasi yang adaptif. Isu-isu mutakhir seperti integrasi *Deep Learning*, penguatan literasi dan numerasi (ANBK), pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pembelajaran, serta prinsip pendidikan inklusif dibahas secara lugas dan sistematis. Salah satu kekuatan utama buku ini terletak pada analisis kritisnya terhadap buku teks sebagai instrumen utama pembelajaran. Penulis memberikan kriteria baku dalam menelaah kualitas isi, penyajian, dan keterbacaan bahan ajar agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan masyarakat digital.

Buku ini merupakan referensi wajib bagi mahasiswa kependidikan, guru Bahasa Indonesia, praktisi kurikulum, serta pengamat pendidikan yang ingin memiliki pemahaman utuh mengenai strategi pengembangan perangkat pembelajaran yang visioner, profesional, dan berorientasi pada masa depan.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Pendidikan

ISBN 978-634-317-022-8

9 786343 170228